

HUBUNGAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM MENGELOLA INLISLITE TERHADAP KUALITAS LAYANAN PERPUSTAKAAN DI SMAN 4 KARAWANG

Keysha Azzahra Al-ash¹, Hinggil Permana², Muchdjabir Wahid³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,

Universitas Singaperbangsa Karawang

2210631120166@student.unsika.ac.id; hinggil.permana@fai.unsika.ac.id;

muchdjabir.wahid@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

School libraries need competent librarians to turn automation into accurate and responsive services. This study examined the relationship between librarians' competence in managing INLISLite and library service quality at SMAN 4 Karawang. A quantitative correlational survey involved 189 Grade XI students selected from 357 students through simple random sampling. Data were collected using a valid 30-item four-point Likert questionnaire, observation, and documentation. The instrument obtained a Cronbach's alpha of 0.968. Descriptive statistics, the Kolmogorov-Smirnov test, and Spearman rank correlation were processed using SPSS 27. Both variables were in the good category. Management competence achieved the highest mean of 3.0095, while Affect of Service reached 3.0053. The data were non-normal. Spearman's rho was 0.947 with $p < 0.001$, indicating a positive, significant, and very strong relationship. Effective INLISLite services therefore require managerial, organizational, information-service, and digital competence.

Keywords: INLISLite, librarian competence, library service quality, school library, Spearman correlation

ABSTRAK

Perpustakaan sekolah memerlukan pustakawan yang kompeten agar sistem otomasi menghasilkan layanan yang akurat dan responsif. Penelitian ini menganalisis hubungan kompetensi pustakawan dalam mengelola INLISLite dengan kualitas layanan perpustakaan di SMAN 4 Karawang. Survei kuantitatif korelasional melibatkan 189 siswa kelas XI yang dipilih dari 357 siswa melalui simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket Likert empat tingkat sebanyak 30 butir yang valid, observasi, dan dokumentasi. Instrumen memperoleh Cronbach's Alpha sebesar 0,968. Statistik deskriptif, uji Kolmogorov-Smirnov, dan Korelasi Rank Spearman dianalisis menggunakan SPSS 27. Kedua variabel berada pada kategori baik. Kompetensi manajemen memperoleh rata-rata tertinggi 3,0095, sedangkan Affect of Service mencapai 3,0053. Data tidak berdistribusi normal. Spearman's rho sebesar 0,947 dengan $p < 0,001$ menunjukkan hubungan positif, signifikan, dan sangat kuat. Layanan INLISLite yang efektif

memerlukan kompetensi manajemen, organisasi informasi, layanan informasi, dan kompetensi digital pustakawan.

Kata Kunci: INLISLite, kompetensi pustakawan, kualitas layanan perpustakaan, perpustakaan sekolah, Korelasi Rank Spearman

A. Pendahuluan

Perpustakaan sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang menyediakan sumber belajar, layanan informasi, ruang literasi, dan dukungan pembelajaran bagi peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 menegaskan bahwa perpustakaan dikelola secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pemustaka. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 serta Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Standar terbaru tersebut menempatkan layanan, tenaga perpustakaan, pengelolaan, teknologi informasi, koleksi, serta sarana prasarana sebagai unsur yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang bermutu.

Perkembangan teknologi informasi mengubah proses kerja perpustakaan dari pencatatan manual menuju sistem otomasi. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengembangkan INLISLite sebagai aplikasi otomasi perpustakaan untuk mengintegrasikan pengelolaan koleksi, data anggota, sirkulasi, pelaporan, katalog akses publik, dan layanan koleksi digital. Sistem tersebut dapat mempercepat transaksi, mengurangi kesalahan pencatatan, menyediakan data yang lebih konsisten, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis laporan. Namun, teknologi tidak bekerja secara mandiri. Fitur yang tersedia hanya menghasilkan manfaat ketika pustakawan memahami prosedur, mampu menjaga kualitas data, menyelesaikan kendala, dan mengarahkan pemustaka dalam menggunakan layanan.

Kompetensi pustakawan karena itu menjadi variabel penting. ALA's Core Competences of Librarianship menempatkan organisasi pengetahuan, teknologi, layanan

referensi dan pengguna, manajemen, komunikasi, asesmen, serta pengembangan profesional sebagai kemampuan dasar pustakawan. Dalam konteks sistem otomasi sekolah, kompetensi tersebut tampak pada kemampuan mengoperasikan aplikasi, mengelola metadata dan koleksi, menjaga akurasi data, memanfaatkan laporan, membantu penelusuran informasi, serta berkomunikasi secara responsif. Rahmadanita (2022) menunjukkan bahwa kompetensi digital perlu diperkuat melalui pelatihan, workshop, motivasi pengembangan karier, dan budaya belajar berkelanjutan. Baihaqy dan Masruri (2024) juga menegaskan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional membentuk pelayanan prima.

Kompetensi yang memadai harus tercermin pada kualitas layanan yang diterima pemustaka. Penelitian ini menggunakan kerangka LibQUAL yang menilai kualitas layanan dari perspektif pengguna. LibQUAL mengukur tiga dimensi, yaitu Affect of Service, Information Control, dan Library as Place. Penelitian memusatkan analisis pada Affect of Service dan Information Control karena keduanya berkaitan langsung

dengan kompetensi pustakawan serta pemanfaatan INLISLite. Affect of Service mencakup daya tanggap, jaminan, keandalan, keramahan, dan kepedulian pustakawan. Information Control mencakup kemudahan akses, ketepatan informasi, kecepatan temu kembali, dan kemudahan penggunaan sistem. Cook et al. (2001) menjelaskan bahwa asesmen kualitas layanan harus berangkat dari persepsi pengguna agar perpustakaan memperoleh dasar yang konkret untuk memperbaiki layanan.

Perpustakaan SMAN 4 Karawang telah menggunakan INLISLite sejak 2023 setelah sebelumnya menggunakan SLiMS. Sistem ini mendukung pengelolaan koleksi, keanggotaan, transaksi sirkulasi, dan administrasi perpustakaan. Pengamatan awal menunjukkan bahwa aplikasi telah digunakan dalam kegiatan rutin, tetapi data statistik pengunjung, transaksi peminjaman, dan laporan layanan belum seluruhnya dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara ketersediaan fitur dan optimalisasi penggunaannya. Masalah utama bukan sekadar apakah sistem tersedia, tetapi apakah

pustakawan memiliki kompetensi yang cukup untuk mengubah data dan fungsi sistem menjadi layanan yang efektif bagi siswa.

Kebaruan penelitian terletak pada fokus INLISLite dalam konteks perpustakaan sekolah menengah serta kombinasi dimensi kompetensi manajemen, organisasi, dan layanan informasi dengan Affect of Service dan Information Control. Hubungan kedua variabel diuji berdasarkan persepsi siswa kelas XI. Desain korelasional digunakan untuk mengukur arah dan tingkat keeratan hubungan, bukan untuk membuktikan pengaruh sebab-akibat.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian bertujuan mendeskripsikan kompetensi pustakawan dalam mengelola INLISLite, mendeskripsikan kualitas layanan perpustakaan, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel di SMAN 4 Karawang. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar empiris bagi sekolah untuk menyusun pelatihan, memperbaiki pengelolaan data, mengoptimalkan fitur sistem, dan memperkuat layanan yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Desain ini dipilih karena penelitian mengukur dua variabel berdasarkan data numerik dan menguji tingkat hubungan tanpa memberikan perlakuan kepada responden. Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan SMAN 4 Karawang, Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Lokasi dipilih karena perpustakaan telah menerapkan INLISLite dalam pengelolaan koleksi, keanggotaan, sirkulasi, dan administrasi.

Populasi penelitian terdiri atas 357 siswa kelas XI tahun pelajaran 2025/2026. Siswa kelas XI dipilih karena telah memiliki pengalaman yang memadai dalam menggunakan layanan perpustakaan. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5 persen dan diperoleh 188,64, kemudian dibulatkan menjadi 189 responden. Sampel dipilih melalui simple random sampling dan dialokasikan secara proporsional pada setiap rombongan belajar agar

seluruh anggota populasi mempunyai peluang terpilih.

Instrumen utama berupa angket tertutup dengan skala Likert empat tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Variabel kompetensi pustakawan mencakup kompetensi manajemen, kompetensi organisasi, dan kompetensi layanan informasi. Variabel kualitas layanan mencakup Affect of Service dan Information Control. Data angket dilengkapi observasi terhadap penggunaan INLISLite dan dokumentasi mengenai profil perpustakaan, jumlah siswa, serta administrasi layanan.

Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan r tabel sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5 persen. Seluruh 30 butir memperoleh r hitung lebih besar daripada r tabel dan nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha sebesar 0,968. Nilai tersebut menunjukkan konsistensi internal

yang sangat tinggi dan melampaui kriteria penerimaan 0,60.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan rata-rata setiap dimensi. Rata-rata skala empat poin ditafsirkan melalui interval 1,00 sampai 1,75 tidak baik, 1,76 sampai 2,50 kurang baik, 2,51 sampai 3,25 baik, dan 3,26 sampai 4,00 sangat baik. Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai normalitas. Karena kedua variabel tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis menggunakan Korelasi Rank Spearman. Hubungan dinyatakan signifikan ketika $p < 0,05$. Koefisien 0,80 sampai 1,00 ditafsirkan sebagai hubungan sangat kuat (Ghozali, 2021; Sugiyono, 2019).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor kompetensi pustakawan berada pada rentang 27 sampai 54 dengan rata-rata 44,80 dan standar deviasi 7,595. Kualitas layanan berada pada rentang 28 sampai 54

dengan rata-rata 44,99 dan standar deviasi 7,598. Kedua variabel berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa secara umum memberikan penilaian positif terhadap kemampuan pustakawan mengelola INLISLite dan terhadap layanan yang mereka terima. **Tabel 1**

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	SD
Kompetensi pustakawan	189	27	54	44,80	7,595
Kualitas layanan	189	28	54	44,99	7,598

Tabel 2 Rata-rata Dimensi Kompetensi dan Kualitas Layanan

Variabel/Dimensi	Mean	Kategori
Kompetensi manajemen	3,0095	Baik
Kompetensi organisasi	2,9598	Baik
Kompetensi layanan informasi	2,9915	Baik
Affect of Service	3,0053	Baik
Information Control	2,9924	Baik

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sig.	Keterangan
Kompetensi pustakawan	<0,001	Tidak normal
Kualitas layanan	<0,001	Tidak normal

Tabel 4 Hasil Korelasi Rank Spearman

Hubungan Variabel	rho	Sig.	Interpretasi
Kompetensi dengan kualitas layanan	0,947	<0,001	Positif, signifikan, sangat kuat

Pada variabel kompetensi pustakawan, kompetensi manajemen memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,0095. Kompetensi layanan informasi memperoleh rata-rata 2,9915, sedangkan kompetensi organisasi memperoleh rata-rata 2,9598. Seluruh dimensi masuk kategori baik. Perbedaan rata-rata antardimensi relatif kecil. Temuan ini menunjukkan profil kompetensi yang cukup seimbang, walaupun pengorganisasian informasi masih menjadi bagian yang paling membutuhkan penguatan.

Pada variabel kualitas layanan, Affect of Service memperoleh rata-rata 3,0053 dan Information Control memperoleh rata-rata 2,9924. Kedua dimensi berada pada kategori baik. Skor Affect of Service yang sedikit lebih tinggi menunjukkan bahwa siswa memberikan penilaian positif terhadap keramahan, daya tanggap, keandalan, jaminan layanan, dan kepedulian pustakawan. Skor Information Control tetap baik, tetapi mengindikasikan ruang perbaikan pada akses mandiri, ketepatan data, pemutakhiran katalog, dan pemanfaatan fitur pencarian.

Uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi di bawah 0,001 pada kedua variabel. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05, sehingga data tidak memenuhi asumsi normalitas. Karena itu, korelasi Pearson tidak digunakan dan hipotesis diuji menggunakan Korelasi Rank Spearman sebagai teknik nonparametrik.

Hasil Korelasi Rank Spearman menunjukkan koefisien 0,947 dengan $p < 0,001$. Nilai p yang lebih kecil daripada 0,05 menyebabkan hipotesis nol ditolak. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kompetensi

pustakawan dalam mengelola INLISLite dan kualitas layanan perpustakaan. Koefisien 0,947 berada pada kategori sangat kuat. Arah positif menunjukkan bahwa penilaian kompetensi yang lebih tinggi cenderung diikuti penilaian kualitas layanan yang lebih tinggi.

Pembahasan Kompetensi Pustakawan dalam Mengelola INLISLite

Kompetensi manajemen memperoleh rata-rata tertinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pustakawan dinilai mampu menjalankan fungsi dasar INLISLite, memahami prosedur, memanfaatkan fitur, dan menangani kendala operasional. Dalam praktiknya, kemampuan tersebut tampak pada pengelolaan data koleksi, keanggotaan, peminjaman, pengembalian, dan pelaporan. Sistem otomasi mengurangi pekerjaan berulang, tetapi manfaatnya bergantung pada disiplin input data, konsistensi prosedur, dan kemampuan memecahkan masalah. ALA (2023) menempatkan manajemen, teknologi, asesmen, dan pengembangan profesional sebagai kompetensi yang harus berkembang

secara terpadu. Dengan demikian, tingginya skor kompetensi manajemen bukan hanya menunjukkan kemampuan menggunakan perangkat lunak, tetapi juga kesiapan mengelola proses kerja berbasis sistem.

Kompetensi organisasi memperoleh rata-rata terendah, tetapi tetap berkategori baik. Dimensi ini mencakup katalogisasi, klasifikasi, metadata, ketepatan data bibliografi, dan konsistensi koleksi. Sekolah perlu melakukan audit data, pembaruan status eksemplar, dan standarisasi tajuk agar katalog INLISLite akurat serta mudah ditelusuri.

Kompetensi layanan informasi berada pada kategori baik. Pustakawan dinilai mampu membantu siswa mencari koleksi, memahami informasi bibliografi, menggunakan layanan, dan menyelesaikan kendala. Kompetensi ini perlu terus dikembangkan melalui komunikasi layanan dan literasi digital yang berkelanjutan.

Pembahasan Kualitas Layanan Perpustakaan

Affect of Service memperoleh rata-rata tertinggi. Siswa menilai

pustakawan ramah, responsif, dapat diandalkan, dan bersedia membantu. Temuan ini menegaskan bahwa teknologi mempercepat transaksi, tetapi pengalaman pengguna tetap ditentukan oleh kualitas interaksi dan kejelasan bantuan pustakawan.

Information Control berada pada kategori baik. INLISLite membantu penyimpanan data koleksi, transaksi sirkulasi, dan pencarian informasi. Skor yang sedikit lebih rendah menunjukkan perlunya pemutakhiran katalog, terminal pencarian yang mudah digunakan, jaringan yang stabil, lokasi koleksi yang akurat, dan edukasi penggunaan OPAC.

Hubungan Kompetensi Pustakawan dengan Kualitas Layanan

Koefisien Spearman sebesar 0,947 menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Secara substantif, hasil ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan langsung antara tugas pustakawan dan pengalaman pengguna. Kemampuan mengoperasikan sistem memengaruhi kecepatan transaksi. Kemampuan mengorganisasikan informasi memengaruhi ketepatan

hasil pencarian. Kemampuan layanan informasi memengaruhi daya tanggap dan kejelasan bantuan. Ketiga dimensi kompetensi tersebut kemudian tercermin pada Affect of Service dan Information Control. Dengan demikian, hubungan statistik memiliki dasar operasional yang jelas pada proses layanan sehari-hari.

Koefisien yang sangat tinggi tidak membuktikan hubungan sebab-akibat. Penelitian dilaksanakan pada satu sekolah dan kedua variabel diukur melalui persepsi responden yang sama, sehingga common method variance mungkin terjadi. Faktor lain seperti kualitas jaringan, koleksi, fasilitas, kebijakan sekolah, beban kerja, dan intensitas penggunaan juga belum dianalisis. Temuan ini karena itu menunjukkan keterkaitan yang kuat, bukan bahwa kompetensi menjadi satu-satunya penyebab kualitas layanan.

D. Kesimpulan

Kompetensi pustakawan dalam mengelola INLISLite dan kualitas layanan perpustakaan di SMAN 4 Karawang berada pada kategori baik. Kompetensi manajemen memperoleh rata-rata 3,0095, layanan informasi

2,9915, dan organisasi 2,9598. Affect of Service memperoleh rata-rata 3,0053, sedangkan Information Control 2,9924. Hasil ini menunjukkan bahwa pustakawan telah mampu mengoperasikan sistem, mengelola informasi, dan melayani pemustaka, tetapi kualitas data, OPAC, edukasi pengguna, dan pemanfaatan laporan masih perlu diperkuat.

Terdapat hubungan positif, signifikan, dan sangat kuat antara kompetensi pustakawan dalam mengelola INLISLite dan kualitas layanan perpustakaan. Spearman's rho sebesar 0,947 dengan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa penilaian kompetensi yang lebih tinggi cenderung diikuti penilaian kualitas layanan yang lebih tinggi. Temuan ini tidak membuktikan sebab-akibat karena desain penelitian bersifat korelasional dan hanya melibatkan satu sekolah. Sekolah disarankan menjalankan pelatihan berkelanjutan, audit kualitas data, pemanfaatan statistik layanan, dan pendidikan pengguna. Penelitian berikutnya perlu melibatkan beberapa sekolah, memisahkan sumber pengukuran, serta memasukkan kualitas sistem, fasilitas, kepuasan pemustaka,

budaya literasi, dan beban kerja pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

American Library Association. (2023). ALA's core competences of librarianship. Chicago, IL: American Library Association.

Association of Research Libraries. (n.d.). LibQUAL+®. Washington, DC: Association of Research Libraries.

Baihaqy, A. A., & Masruri, A. (2024). Kompetensi pustakawan dalam menciptakan pelayanan prima di perpustakaan. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 15(2), 157–168. doi:10.20885/unilib.Vol15.iss2.art6

Cook, C., Heath, F., Thompson, B., & Thompson, R. L. (2001). LibQUAL+: Service quality assessment in research libraries. *IFLA Journal*, 27(4), 264–268. doi:10.1177/034003520102700410

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

IFLA School Libraries Section Standing Committee. (2015). IFLA school library guidelines (2nd rev. ed.). The Hague, Netherlands: International Federation of Library Associations and Institutions.

Indriyani, M., & Masruri, A. (2024). Kajian kompetensi pustakawan pada layanan prima di Perpustakaan STIKES Tri Mandiriri Sakti Bengkulu. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 31–41. doi:10.18592/pk.v12i1.10874

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2024). Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Standar Nasional Perpustakaan Sekolah/Madrasah. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (n.d.). INLISLite dalam arsitektur aplikasi SPBE nasional. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- Putri, F. R., Indah, R. N., & Syam, R. Z. A. (2024). Kompetensi pustakawan dalam inovasi transformasi teknologi di UPT Perpustakaan Universitas Pasundan. *Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 7(1), 75–90. doi:10.30999/n-jils.v7i1.3256
- Rahmadanita, A. (2022). Kompetensi digital pustakawan dalam penyelenggaraan fungsi layanan perpustakaan pada masa new normal. *Media Informasi*, 31(2), 223–236. doi:10.22146/mi.v31i2.6290
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, L., & Mardiyana, Z. (2021). Peran pustakawan terhadap kualitas layanan perpustakaan. *Jambura Journal of Educational Management*, 2(1), 53–68.